



THE PRESENCE OF KUDA LUMPING DANCE OF TURONGGO MUDO ASSOCIATION IN NAGARI KOTO GADANG DHARMASRAYA REGENCY

Rizka Fatiha Rahmi¹, Herlinda Mansyur²

1 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) fatiarahmiii@gmail.com¹, lindamansyur@fbs.unp.ac.id²

KEBERADAAN TARI KUDA LUMPING PAGUYUBAN TURONGGO MUDO DI NAGARI KOTO GADANG KABUPATEN DHARMASRAYA

Rizka Fatiha Rahmi¹, Herlinda Mansyur²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) fatiarahmiii@gmail.com¹, lindamansyur@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to uncover and describe the existence of the Kuda Lumping dance of the Turonggo Mudo group in Nagari Koto Gadang, Dharmasraya Regency. This type of research is qualitative with a descriptive analytical method. The research instruments include the researcher themselves, assisted by writing tools and a camera. Data was collected through literature study, observation, interviews, and documentation. The steps for analysing the data are data collection, data reduction, data description, and drawing conclusions. Research results show that the existence of Kuda Lumping dance of the Paguyuban Turonggo Mudo in Nagari Koto Gadang Dharmasraya is still developing and alive within the community life of Nagari Koto Gadang. Until now, Kuda Lumping dance is still performed regularly, especially during the annual celebration of Indonesia's Independence Day. This indicates that the art form not only has a place within the Javanese community but is also accepted and enjoyed by the Minang community as part of local cultural diversity. The Kuda Lumping art in the area serves various functions, including as a means of entertainment, a medium for symbolic communication, an economic driver, and a part of ritual activities. Thus, Kuda Lumping has become an integral part of the socio-cultural life of the Nagari Koto Gadang community.

Keyword: Keberadaan, Tari Kuda Lumping Paguyuban Turonggo Mudo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Keberadaan Tari Kuda Lumping Paguyuban Turonggo Mudo di Nagari Koto Gadang Kabupaten Dharmasraya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan tari Kuda Lumping Paguyuban Turonggo Mudo di Nagari Koto Gadang Dharmasraya masih berkembang dan hidup dalam kehidupan masyarakat di Nagari Koto Gadang. Hingga saat ini, Tari Kuda Lumping masih dipentaskan secara rutin, terutama pada perayaan HUT RI setiap tahunnya. Ini menandakan bahwa kesenian tersebut tidak hanya mendapat tempat di kalangan masyarakat Jawa, tetapi juga diterima dan dinikmati oleh masyarakat Minang sebagai bagian dari keberagaman budaya lokal. Kesenian Kuda Lumping di daerah tersebut memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai sarana hiburan, media komunikasi simbolik, alat penggerak ekonomi, serta bagian dari aktivitas ritual. Dengan demikian, Kuda Lumping telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat Nagari Koto Gadang.

Kata Kunci: Keberadaan, Tari Kuda Lumping Paguyuban Turonggo Mudo





Pendahuluan

Kesenian adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Terdapat berbagai macam kesenian salah satunya adalah seni tari. Pada dasarnya kesenian merupakan media ekspresi atau sarana komunikasi yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pesan. Kesenian yaitu cerminan identitas suatu masyarakat yang telah membudaya dan berkembang telah lama dalam suatu masyarakat. Menurut Indrayuda (2012:3) yang di katakan tari adalah “suatu aktivitas manusia yang di ungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun, dan terpola dengan jelas, dimana ungkapan gerak dan ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika, dan etika. Di sisi lain, gerak dan ekspresi dari tari memiliki tujuan untuk memenuhi naluri hiburan dari manusia”. Menurut Indrayuda (2013:4) pengertian tari merupakan warisa budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan selaras dengan berkembangnya masyarakat itu sendiri.

Menurut Afifah Asriati (2012:1) tari sebagai ekspresi budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang dianut pendukungnya. Menurut Wayan Dibia, (2006:17) dalam Darmawati tari adalah suatu perwujudan dari ekspresi personal (individu) dan social (komunal).

Tari merupakan gerak yang mempunyai ritme ruang dan ritme waktu, artinya dalam tari terdapat irama dan dalam bergerak menggunakan ruang dan waktu (Indrayuda, 2014). Sedangkan menurut Corrie Hartong (dalam Indrayuda, 2013:9) Tari adalah terdiri dari berbagai gerak yang berbentuk ritmis yang lahir dari tubuh manusia di dalam ruang. Gerak dalam tari bukanlah gerak realitas, tetapi gerak yang berbentuk ungkapan manusia dengan rasa, seakan mampu menggetarkan perasaan seseorang. Tari dapat dilihat melalui gerak, sementara gerak diukur dalam dimensi ruang dan waktu. Gerak yang dimaksud adalah gerak yang sudah diolah dari gerak wantah (asli) menjadi bentuk gerak tertentu mengalami proses sterilisasi atau perubahan sehingga menjadi gerak tari. Keberadaan suatu kondisi di mana sesuatu mempunyai realitas. Filsuf seperti Heidegger bahkan membahas keberadaan manusia secara khusus, yang disebut sebagai “Dasein”

(keberadaan yang sadar dan mempertanyakan dirinya sendiri). Abidin Zaenal (2007:16) eksistensi adalah: Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Barat, dikenal dengan julukan Ranah Cati Nan Tigo. Kabupaten Dharmasraya beribu kota di Pulau Punjung. Kabupaten Dharmasraya memiliki suku asli yaitu suku Minangkabau dan suku pendatang lainnya seperti suku jawa, dan suku batak. Kabupaten Dharmasraya memiliki beragam kebudayaan diantaranya, seni, adat istiadat, bahasa, sastra lisan, dan peninggalan sejarah. Hal ini dibuktikan dengan kesenian budaya yang dimiliki pemerintah Kabupaten Dharmasraya untuk melestarikan budaya.

Menurut Sinta (2020:213) Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan dan salah satu sarana yang digunakan untuk dapat mengekspresikan rasa keindahan budaya serta perilaku sosial dalam masyarakat. Menurut Rohidi (2000:101) Kesenian merupakan salah satu isi dari kebudayaan yang cerminan dari nilai estetis olah cipta, rasa dan karsa manusia dalam ruang dan waktu. Kesenian ini tidak bisa dilepas dari masyarakat, baik individu maupun kelompok.

Kesenian yang berkembang di Kabupaten Dharmasraya melalui berbagai organisasi seni seperti sanggar-sanggar dan juga paguyuban (perkumpulan) jawa atau sunda yang memiliki prestasi untuk mengembangkan dan melestarikan budaya. Dari beberapa sanggar-sanggar dan paguyuban di Kabupaten Dharmasraya, penulis mengambil salah satu paguyuban sebagai tempat penelitian, yaitu Paguyuban Kuda Lumping Turonggo Mudo di Nagari Koto Gadang.

Paguyuban Kuda Lumping Turonggo Mudo merupakan salah satu perkumpulan kesenian jawa yang berkarya dalam bidang seni tari tradisional jawa, yang memiliki tekad untuk mengembangkan dan melestarikan tari jawa di tanah minang Kabupten Dharmasraya. Paguyuban Kuda Lumping Turonggo Mudo berdiri pada tahun 2012 yang diketuai oleh bapak Gatot hingga saat ini. Sebelumnya, Gatot telah mendirikan Paguyuban serupa di daerah asalnya, Jawa Tengah. Setelah pindah ke Nagari Koto Gadang pada tahun 1997 dan ia berinisiatif untuk mengumpulkan

masyarakat muda khususnya generasi muda untuk mendirikan sebuah Paguyuban yang memiliki proses dan perjalanan yang cukup panjang dalam perkembangan dan pelestariannya. Salah satu tarian yang sangat berkembang dan masih eksis keberadaannya yaitu Tari Kuda Lumping.

Tari Kuda lumping merupakan salah satu jenis tari tradisional yang sangat populer sehingga hampir semua kalangan masyarakat mengenal tarian ini. Tari kuda lumping merupakan aset kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia. Salah satu fenomena menarik dibalik pertunjukan Tari Kuda Lumping yaitu mengandung unsur mistis berupa kesurupan. Selain memiliki unsur mistis Tari Kuda Lumping juga memiliki unsur hiburan.

Menurut M. Jazuli (dalam jurnal Nainul Khutniah dkk, 2012:12), tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional. Sesuai dengan pendapat Sumaryono dan Edu Suada (2012:238), menyatakan bahwa tari tradisi adalah tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau komunitas, sehingga kemudian diciptakan suatu identitas budaya dari masyarakat yang bersangkutan.

Pertunjukan Tari Kuda Lumping sangat memiliki keunikan yaitu atraksi penarinya yang menunjukkan tingkah laku yang tidak biasa dilakukan manusia biasa, bertingkah aneh seperti hewan diduga karena kerasukan roh halus sebelum pementasan, biasanya pawang kuda lumping akan memanggil roh berkarakter hewan seperti ular, harimau, babi, naga dan lainnya. Ciri khas pada Tari Kuda Lumping adalah terjadinya kesurupan (hilang kesadaran) pada penari dikarenakan masuknya roh-roh magis dan berbahaya, yaitu memakan pecahan kaca, tumbuhan dan menyemburkan api dari mulutnya. Tarian ini dilakukan dibawah pengawasan seorang pawang (pimpinan supranatural) yang bertugas mengembalikan kesadaran penari. Menurut Soedarsono (dalam Rahmawati 2021:15) menyatakan bahwa pelaku ditinjau dari jumlahnya yang dapat digolongkan menjadi tiga yaitu penari tunggal, penari berpasangan dan berkelompok.

ISSN 2986-6546 (Online)

Eksistentis menurut KBBI bisa juga di kenal dengan satu kata, yaitu keberadaan, kata ini mengacu pada kata dasar eksis. Eksis selain memiliki arti ada dan berkembang bisa juga di kenal, tenal, dan populer. Membahas tentang Eksistensi, salah satu kesenian yang dari dulu sampai sekarang masih tetap eksis di Nagari Koto Gadang Kabupaten Dharmasraya adalah Kesenian Tari Kuda Lumping atau masyarakat setempat biasanya menyebut dengan sebutan pertunjukan jaranan. Kesenian Tari Kuda Lumping Paguyuban Turonggo Mudo sering ditampilkan dalam acara khitanan, pernikahan, setiap pelaksanaan HUT RI, setiap malam 1 soero dan setiap acara malam tahun baru yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Paguyuban Turonggo Mudo pernah tampil dalam acara HUT Dharmasraya pada tahun 2018 di Kantor Bupati Dharmasraya.

Perangkat alat musik yang digunakan adalah Gamelan, Gong, Gendang, Kethuk. Memiliki dua model busana beserta aksesoris sebagai pendukung penampilan. Tata Rias dalam Tari Kuda lumping berupa pembentukan karakter penari saat pertunjukan. Property yang digunakan dalam Tari Kuda Lumping adalah Kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu dan Barongan.

Dimasa sekarang ini banyak kesenian tari tradisional yang tidak dikenal lagi oleh anak anak muda zaman sekarang. Kesenian kesenian tradisional mengalami penurunan peminat dan tersingkir oleh zaman. Akan tetapi masih ada kesenian dan tari tradisional yang masih mudah kita ketemui keberadaannya, salah satunya adalah tari Kuda Lumping yang masih berkembang dan tidak tersingkir dari proses modrenisasi. Hal ini dikarenakan tari Kuda Lumping masih mendapat tempat dikalangan, masyarakat, yaitu pada masyarakat Koto Gadang.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2016:1) bahwa penelitian kualitatif disebut penelitian yang naturalistik sebab penilitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural seting*): disebut juga dengan metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak menggunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, sebab data yang terkumpul dan



analisisnya bersifat kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Keberadaan Tari Kuda Lumping di Nagari Koto Gadang Kabupaten Dharmasraya

Keberadaan tari dalam Masyarakat menyangkut bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya, bagaimana dia bisa berkembang dan apakah tari tersebut bisa diterima oleh masyarakat. Keberadaan tari juga dapat dilihat dari unsur kegunaan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat (Indrayuda, 2008: 67-85).

Menurut Soedarsono dalam Milanda (2023:24) kegunaan dan fungsi tari dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, sebagai presentasi etnis. Sedangkan kegunaan dan fungsi seni tari menurut Soedarsono dalam Milanda (2023:24) adalah sebagai upacara ritual dan adat, hiburan, pendidikan, wujud rasa syukur.

a. Kegunaan Kesenian Tari Kuda Lumping

Kesenian merupakan salah satu elemen penting dalam struktur kebudayaan, karena kesenian mencerminkan identitas kultural dari masyarakat pendukungnya. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat adalah Tari Kuda Lumping, seperti yang berkembang di Kabupaten Dharmasraya, tepatnya di Nagari Koto Gadang. Kesenian ini tidak hanya hadir sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai sosial dan spiritual bagi masyarakat setempat. Kesenian Tari Kuda Lumping turut memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitarnya dan menjadi salah satu representasi budaya daerah.

Kesenian ini memiliki beragam fungsi dan penggunaan dalam kehidupan masyarakat. Mengacu pada pendapat Alan P. Merriam

(1964:210), “Use refers to the situation in which music is employed in human action,” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Penggunaan mengacu pada situasi di mana musik digunakan dalam tindakan yang dilakukan manusia.” Berdasarkan pengertian tersebut, penggunaan Kesenian Tari Kuda Lumping di masyarakat Nagari Koto Gadang tercermin dalam berbagai acara, salah satunya adalah peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia.

Peringatan Hari Kemerdekaan yang jatuh pada tanggal 17 Agustus setiap tahunnya dirayakan dengan penuh semangat nasionalisme di seluruh penjuru Indonesia. Di tingkat nasional, upacara pengibaran bendera dilaksanakan secara khidmat di Istana Merdeka, dipimpin langsung oleh Presiden Republik Indonesia dan disiarkan ke seluruh pelosok negeri. Momentum ini juga dimeriahkan dengan kegiatan kebudayaan dan perlombaan rakyat seperti panjat pinang, lomba makan kerupuk, karnaval budaya, dan lainnya yang bertujuan mempererat tali persaudaraan antarwarga.

Di Nagari Koto Gadang, momen HUT RI juga diwarnai dengan pertunjukan Tari Kuda Lumping sebagai bagian dari hiburan rakyat. Kesenian ini telah menjadi tradisi tahunan yang dinantikan masyarakat. Meskipun tidak selalu diumumkan secara resmi, warga telah mengetahui bahwa Tari Kuda Lumping akan digelar setiap malam menjelang tanggal 17 Agustus. Pertunjukan biasanya diawali dengan suara gong sebagai penanda, yang langsung disambut antusiasme masyarakat untuk berkumpul di lapangan tempat pertunjukan berlangsung.

Selain pada peringatan HUT RI, Tari Kuda Lumping juga ditampilkan dalam berbagai acara adat dan sosial lainnya, seperti pernikahan, khitanan, malam 1 Suro, serta kegiatan besar lainnya. Kesenian ini telah menjadi media hiburan sekaligus sarana pelestarian budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Nagari Koto Gadang.

b. Fungsi Kesenian Tari Kuda Lumping

1) Fungsi Hiburan

Hampir di setiap acara pernikahan masyarakat Jawa di Nagari Koto Gadang, pertunjukan seni Tari Kuda Lumping selalu diselenggarakan. Kesenian ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menghadirkan kegembiraan bagi para tamu dan keluarga, dan juga Kesenian Tari Kuda Lumping ini memberikan kesenangan bagi sekelompok penduduk yang ada di sekitar lokasi pertunjukan dan sekaligus dapat meramaikan suasana di Nagari Koto Gadang. Oleh sebab itu, perunjukan Kesenian Tari Kuda Lumping menjadi salah satu kebutuhan hidup bagi para masyarakat penduduknya, karena pada dasarnya setiap anggota masyarakat memang memerlukan hiburan untuk menghilangkan kejenuhan dalam menjalani kesibukannya sehari-hari.

2) Fungsi Sarana Komunikasi

Seni tradisional Tari Kuda Lumping berperan penting sebagai sarana komunikasi sosial, di mana melalui ajang ini masyarakat dapat mempererat persaudaraan dan memperkuat integrasi antar sesama suku Jawa maupun dengan kelompok etnis lainnya. Di Nagari Koto Gadang, Kuda Lumping tidak hanya menghibur tapi juga menyampaikan pesan kebersamaan, misalnya nilai gotong royong dan partisipasi aktif dalam berbagai acara dan perayaan.

3) Fungsi Komunikasi Intrumental

Dalam **fungsi komunikasi instrumental**, nilai-nilai adat yang diwariskan masyarakat Jawa disampaikan secara sugestif dan informatif melalui pertunjukan *Tari Kuda Lumping*. Pesan-pesan tersebut dirancang untuk mengajak dan mendorong masyarakat agar memahami dan menerapkan norma budaya, seperti larangan bertikai, serta memelihara kerukunan dalam kehidupan berbudaya dan bersosial bersama-sama.

c. Fungsi Sarana Ekonomi

Pertunjukan Kuda Lumping memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat setempat dan penduduk Nagari Koto Gadang. Saat acara berlangsung, warga

sekitar sering membuka usaha dadakan, seperti berjualan makanan dan minuman tak hanya dari daerah Koto Gadang saja, tetapi juga pedagang dari magari lain ikut menjajakan dagangan, seperti para penjual sosis. Kehadiran penonton dari berbagai daerah menciptakan peluang usaha serta pemasukan tambahan bagi masyarakat lokal.

d. Fungsi Ritual

Dalam penelitian terhadap pertunjukan Tari Kuda Lumping di Nagari Koto Gadang, fungsi ritual ditemukan dalam berbagai acara adat, termasuk pesta khitanan dan Merti Deso (bersih desa). Ritual ini dianggap sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Pertunjukan Kuda Lumping menjadi bagian dari prosesi yang memadukan hiburan dan ungkapan spiritual masyarakat Jawa Nagari Koto Gadang.

2. Bentuk Penyajian Kesenian Tari Kuda Lumping

a. Persiapan

Pagi hari sekitar jam 9, para pemain Kuda Lumping menyiapkan panggung dan membatasi lapangan dengan menaburi air kembang dan garam yang nantinya akan menjadi tempat pemain melakukan tarian dan atraksi. Kemudian pemain Kuda Lumping juga menyiapkan alat-alat musik, properti dan kostum yang akan di pakai dan juga menyiapkan sesajen. Sesajen memiliki fungsi untuk alat penghormatan pada roh leluhur terhadap kegiatan manusia yang di dunia sebagai penghormatan dan memohon pada Tuhan untuk di berikan kelancaran dan keselamatan. Kegiatan ini sebagai penghubung antar sesama manusia dan dunia gaib.

b. Pembukaan

Pada tahap pembukaan dalam pertunjukkan Kesenian Kuda Lumping, pawang akan masuk ketengah lapangan pertunjukkan dan pawang mulai membaca mantra-mantra, setelah itu pawang akan memainkan pecut/cambuknya pertanda untuk memanggil para penari Kuda Lumping agar keluar dari kandangnya secara bergiliran, sebelum penari memasuki lapangan pertunjukkan musik terlebih dahulu



dimainkan dengan tempo yang cepat sebagai kode untuk penari memasuki lapangan. Setelah itu satu persatu penari mulai memasuki lapangan pertunjukkan sambil melakukan tarian penghormatan kepada penonton.

c. Isi

Pada bagian isi dalam pertunjukan Kuda Lumping penari akan menari-nari di lapangan sambil di iringi musik gamelan kemudian di tambah dengan iringan lagu-lagu Jawa yang membuat penari menghayati dan mengikuti alunan musik gamelan kemudian pawang memanggil roh halus untuk memasuki tubuh penari, pada proses ini tempo musik di percepat karna tempo musik juga berpengaruh dalam proses ini, pada saat roh sudah masuk ke tubuh penari, tempo musik kembali norma. Pada saat penari kesurupan, ada berbagai jenis adegan yang mereka lakukan tergantung roh apa yang masuk ke tubuh masing-masing penari, ada yang makan arang dan beling, mengupas kelapa dengan gigi, memanjat pohon yang ada di sekitar lapangan pertunjukan, minum air berisi berbagai macam jenis bunga-bunga an, bahkan makan ayam mentah. Selain adegan mengerikan, para penari yang kesurupan juga ada yang melakukan adegan menggelikan yang tentu saja membuat para penonton terhibur.

d. Penutup

Pada tahap penutupan dalam pertunjukkan kesenian Kuda Lumping, para pawang akan berkumpul di tengah lapangan pertunjukkan dan pada tahap inilah satu persatu penari akan mendekat ke para pawang untuk agar supaya pawang membacakan mantra-mantra berguna untuk menyadarkan kembali para penari Kuda Lumping, sampailah di tahap semua penari sadar, dan pawang memanjatkan doa untuk penutupan pertunjukan dan pertunjukan pun selesai.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap narasumber dari tanggal 25 April hingga 11 Juli di Nagari Koto Gadang, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya, diketahui bahwa Tari Kuda

Lumping merupakan salah satu tari tradisional masyarakat suku Jawa yang dibawa ke Ranah Minangkabau. Kesenian ini dipelopori oleh Bapak Gatot, yang kemudian membentuk sebuah kelompok kesenian bernama *Paguyuban Kesenian Tari Kuda Lumping Turonggo Mudo*. Paguyuban ini menjadi wadah bagi masyarakat Nagari Koto Gadang untuk menyalurkan dan melestarikan seni tari, khususnya Tari Kuda Lumping.

Tari Kuda Lumping merupakan salah satu jenis tari tradisional yang sangat populer sehingga hampir semua kalangan masyarakat mengenal tarian ini. Tari Kuda Lumping merupakan aset kekayaan budaya yang di miliki masyarakat Indonesia. Salah satu fenomena menarik dibalik pertunjukan Tari Kuda Lumping yaitu mengandung unsur mistis berupa kesurupan. Selain memiliki unsur mistis Tari Kuda Lumping juga memiliki unsur hiburan.

Paguyuban Turonggo Mudo secara aktif menampilkan pertunjukan Tari Kuda Lumping dalam berbagai acara masyarakat, seperti khitanan, pernikahan, peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, malam satu Suro, dan malam pergantian tahun. Keberadaan tari ini di tengah masyarakat yang mayoritas bersuku Minangkabau menjadi bukti keberagaman budaya yang diterima dan dijaga dengan baik. Sebagaimana menurut Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007:20), menyatakan bahwa keberadaan tari merupakan sebagai ekspresi manusia, akan memperluas komunikasi menjadi persentuhan rasa yang mendalam dengan menyampaikan pengalaman subyektif kepada subyek lain.

Tari Kuda Lumping sebagai warisan budaya tradisional Jawa telah diterima dengan baik oleh masyarakat Nagari Koto Gadang dan tetap eksis hingga saat ini. Bahkan, tari ini menjadi satu-satunya kesenian yang masih bertahan dan aktif dipentaskan dalam berbagai acara.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Gatot atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Pak De Gatot dapat disimpulkan bahwa masyarakat Nagari Koto Gadang sangat menerima keberadaan Tari Kuda Lumping Paguyuban Turonggo Mudo. Tari ini masih sering digunakan dan dimanfaatkan



dalam berbagai acara adat dan sosial hingga sekarang.

Kesimpulan

Tari Kuda Lumping merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Jawa, namun juga berkembang dan hidup dalam kehidupan masyarakat di Nagari Koto Gadang. Kesenian ini telah dikenal luas dan diterima oleh masyarakat Minangkabau setempat, khususnya karena telah lama dibawa oleh warga keturunan Jawa yang bermukim di daerah tersebut.

Hingga saat ini, Tari Kuda Lumping masih dipentaskan secara rutin, terutama pada perayaan HUT RI setiap tahunnya. Ini menandakan bahwa kesenian tersebut tidak hanya mendapat tempat di kalangan masyarakat Jawa, tetapi juga diterima dan dinikmati oleh masyarakat Minang sebagai bagian dari keberagaman budaya lokal.

Kesenian Kuda Lumping di daerah tersebut memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai sarana hiburan, media komunikasi simbolik, alat penggerak ekonomi, serta bagian dari aktivitas ritual. Dengan demikian, Kuda Lumping telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat Nagari Koto Gadang.

Rujukan

- Abidin, Zainal. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Asriati, A. (2012). Tari Pasambahan dan Falsafah Minang dalam Perspektif Alim Ulama Kota Padang. *Humanus*, 11(2), 145-159.
- Dibia, I Wayan. Widaryanti, FX. Suanda, Endo. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Indrayuda, I. (2014). Problematika Tari Minangkabau Dalam Dinamika Pertunjukan Industri Hiburan. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 13(2), 64010.
- Indrayuda. (2008). *Tari Balanse madam Pada Masyarakat Nias Padang Sebuah. Perspektif Etnologi*. UNP Press Padang
- Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang: UNP Press Padang
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press Padang
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).

ISSN 2986-6546 (Online)

Milanda, I., & Indrayuda, I. (2023). Perkembangan Tari Asaik Dilihat Dari Aspek Kegunaan dan Fungsi di Desa Paling Serumpun Kecamatan Hamparan Rawang Kota Sungai Penuh. *Journal of Creative Student Research*, 1(5), 21-30.

Rahmawati, I. (2021). Pelestarian Nilai-Nilaibudaya Pada Kesenian Kuda Lumping Di Kecamatan Tambusai Utara. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1), 1-6.

Sinta, R., & Mansyur, H. (2020). Bentuk Penyajian Tari Galombang pada Acara Pesta Perkawinan di Jorong Koto Kociak Nagari Tujuh Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Sendratasik*, 9(4), 213-221.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sumaryono, Endo Suanda. (2012). *Tari Tontonan*. Jakarta: LPSN